

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 2017). Jadi apabila salah satu dari anggota keluarga mengalami sakit maka semua sistem di keluarga akan merasakannya. Salah satu penyakit yang paling sering menyerang anggota keluarga adalah hipertensi (Rusdinah, 2017).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya peningkatan tekanan darah yang tidak normal dalam pembuluh darah arteri dan terjadi secara terus menerus. Hipertensi merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) (Yahya, 2018). Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah dalam rentang  $\geq 140 / 90$  mmHg. Faktor pencetus penyakit hipertensi salah satunya adalah usia. Kelompok lanjut usia cenderung mengalami peningkatan tekanan darah dikarenakan dinding pembuluh darah mengalami kekakuan dan penebalan sehingga hipertensi pada lansia harus segera ditangani (Aprilianawati *et al.*, 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan Riskeddas 2018 di Indonesia Hipertensi adalah penyakit yang paling banyak diderita oleh lansia dibuktikan dengan hasil tentang 10 masalah kesehatan lansia yang tercantum di Infodatin lansia bahwa penyakit hipertensi menempati urutan pertama sebagai penyakit lansia yaitu dengan usia 55-64 tahun sebanyak 55,2%, usia 65-74 tahun sebanyak 63,2% dan usia 75 tahun keatas sebanyak 69,5% (Riskeddas, 2018). Selain itu, untuk Provinsi di Indonesia yang mengalami tingkat Hipertensi tertinggi yakni Kalimantan Selatan sebesar 44,3 %.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian hipertensi antara lain adalah merokok, berat badan berlebih, aktivitas fisik, umur dan asupan garam. Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian hipertensi pada lansia dari tahun ke tahun (Zuhratul, 2022).

Menurut American Heart Association atau AHA dalam Kemenkes (2018), hipertensi merupakan silent killer dimana gejalanya sangat bermacam-macam pada setiap individu dan hampir sama dengan penyakit lain. Gejala-gejala tersebut adalah sakit kepala atau rasa berat ditengkuk, vertigo, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging dan mimisan.

Hipertensi juga dikenal sebagai silent killer dikarenakan para pasien hipertensi tidak mengerti bahwa diri mereka mengalami tekanan darah tinggi. Meningkatnya hipertensi disebabkan oleh usia yang bertambah. Hipertensi yang tidak dapat dikendalikan sangat berbahaya dan dapat mengakibatkan penyakit komplikasi seperti stroke, ginjal, jantung koroner dan gangguan penglihatan (Destriani, 2019)

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada pasien hipertensi yaitu dengan dua cara yakni secara farmakologi dan non farmakologis. Secara non farmakologis terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) dapat dijadikan sebagai

pendamping dari penatalaksanaan secara farmakologi atau bisa dilakukan secara bersamaan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Penatalaksanaan secara farmakologi yaitu dengan pemberian obat yang bersifat diuretik, simpatik dan vasodilator. Terapi komplementer dalam penatalaksanaan hipertensi yang akhir-akhir ini berkembang di Indonesia antara lain pijat refleksi, yoga, terapi musik, terapi akupunktur. Dengan meningkatnya keinginan masyarakat khususnya di Indonesia dalam menggunakan terapi komplementer dan juga hal ini berdampak terhadap banyaknya jenis dan variasi terapi yang digunakan (Weny Kusuma, Yulius Tiranda, 2021).

SEFT adalah suatu metode membuat diri penderita bisa menerima persoalan yang mengganggu stabilitas emosinya, semisal marah, jengkel, tertekan, sedih, dan lain-lain. Ketika penderita bisa berdamai dengan situasi yang mengganggu emosinya, maka penyakit- penyakit fisik akan hilang dengan sendirinya. Orang-orang yang sering dilanda emosi banyak dihindangi penyakit. Selain penyakit mental seperti stress dan depresi, mereka juga dijangkiti penyakit fisik yang cukup berat seperti hipertensi, alergi, maag, dan migrain (Verasari, 2014).

Terapi SEFT efektif untuk menurunkan tekanan darah karena dapat membantu menurunkan aktivitas saraf simpatis, yang menyebabkan terjadi penurunan frekuensi napas, tekanan darah, dan denyut jantung. Teknik pengetukan dalam SEFT dapat merespon jaringan saraf perifer sampai saraf pusat. *Tapping* yang dilakukan pada saraf perifer akan meneruskan stimulasi ke saraf pusat melalui neurotransmitter. Stimulasi yang dilakukan secara manual di titik akupunktur, akan mengontrol kortisol, meredakan rasa sakit, menurunkan frekuensi denyut jantung, mengurangi kecemasan, dan mengatur sistem saraf otonom, sehingga membuat rasa tenang dan rileks. Curah jantung yang menurun akan mempengaruhi kerja jantung, yang memberikan rasa tenang dan rileks,

sehingga curah jantung menurun. Curah jantung yang menurun memberikan efek penurunan tekanan darah (Rachmanto & Pohan, 2021).

Bedasarkan hasil pengkajian yang dilakukan kepada keluarga Tn. G , klien baru mengetahui kalau pasien mempunyai penyakit hipertensi. Klien juga mengatakan bahwa dulu adalah perokok aktif, tetapi sudah sekitar 2 tahun klien berhenti merokok dan klien juga mengatakan saat ini merasa pusing dan tidak nafus makan. Hal ini mengakibatkan aktivitas klien terganggu.

Peran perawat untuk memberikan asuhan keperawatan keluarga dengan Hipertensi adalah melalui pendekatan proses keperawatan. Asuhan keperawatan yang diberikan melalui pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Perawat juga perlu memberikan dukungan dan motivasi kepada pasien dan keluarga untuk tetap menjaga kesehatan, menyarankan kepada pasien dan keluarga agar tetap tabah, sabar, dan berdoa agar diberikan kesembuhan, serta keluarga dapat merawat pasien dirumah dengan mengikuti semua anjuran dokter dan perawat.

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk menyusun sebuah Karya Ilmiah Akhir Profesi Ners dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Hipertensi Dengan Penerapan Intervensi *Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft)* untuk menurunkan tekanan darah di wilayah kerja Puskesmas Ilung Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan masalah yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah hasil analisis Analisis Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Hipertensi Dengan Penerapan Intervensi *Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft)* untuk menurunkan tekanan darah di wilayah kerja Puskesmas Ilung Kabupaten Hulu Sungai Tengah ?.

### **1.3 Tujuan penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis asuhan keperawatan keluarga pada hipertensi dengan penerapan intervensi *spiritual emotional freedom technique (Seft)* di wilayah kerja Puskesmas Ilung Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

#### 1.3.2 Tujuan khusus adalah:

- a. Mengambarkan pengkajian keperawatan keluarga Tn. G pada hipertensi.
- b. Mengambarkan diagnosa keperawatan keluarga Tn. G pada hipertensi.
- c. Mengambarkan perencanaan keperawatan keluarga dalam penerapan intervensi *spiritual emotional freedom technique (Seft)* untuk menurunkan tekanan darah pada keluarga Tn. G dengan hipertensi.
- d. Mengambarkan implementasi keperawatan keluarga dalam penerapan intervensi *spiritual emotional freedom technique (Seft)* untuk menurunkan tekanan darah pada keluarga Tn. G dengan hipertensi.
- e. Mengambarkan evaluasi keperawatan keluarga dalam penerapan intervensi *spiritual emotional freedom technique (Seft)* untuk menurunkan tekanan darah pada keluarga Tn. G dengan hipertensi.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak meliputi:

#### 1.4.1 Manfaat Aplikatif

- 1.4.1.1 Sebagai acuan dan bahan masukan bagi perawat dalam memberikan intervensi *spiritual emotional freedom technique (Seft)* untuk menurunkan tekanan darah pada keluarga Tn. G dengan hipertensi.

- 1.4.1.2 Sebagai sumber informasi bagi pasien dan keluarga untuk pemberian intervensi alternatif yang dapat dilakukan di rumah apabila menemukan masalah kesehatan serupa.
- 1.4.1.3 Sebagai gambaran bagi puskesmas tentang pentingnya memberikan alternatif tindakan non farmakologis untuk membantu meringankan hipertensi pada pasien.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

- 1.4.2.1 Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait intervensi *spiritual emotional freedom technique (Seft)* untuk menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi.
- 1.4.2.2 Sebagai *evidence base nursing* dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi.
- 1.4.2.3 Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan tambahan referensi mengenai penerapan *spiritual emotional freedom technique (Seft)* untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

### 1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Tri Aji Rachmanto, Vivi Yosafianti Pohan (2021) *Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi*. Metode yang digunakan desain deskriptif pendekatan asuhan keperawatan menggunakan terapi SEFT terhadap penurunan tekanan darah. Subjek kasus berjumlah 2 pasien. Pengambilan data dilakukan selama 3 kali pertemuan menggunakan alat sfigmomanometer digital sebelum dan sesudah terapi *SEFT*. Hasil studi kasus menunjukkan penurunan tekanan darah setelah dilakukan terapi *SEFT*. Subjek studi kasus 1 dan 2 secara keseluruhan mengalami rata-rata penurunan tekanan darah sistolik 11,45 mmHg dan diastolik 6,95 mmHg.

Perbedaan dengan Karya ilmiah akhir terlihat pada subjek kasus, subjek dalam analisis ini dilakukan hanya pada 1 orang.

1.5.2 Nova Eryanti, Sugiharto (2021) Terapi *SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique)* Sebagai Upaya Penurunan Hipertensi Pada Lansia: *Literature Review*. Penelitian ini menggunakan *Literature Review*, dengan pencarian artikel menggunakan database garba garuda dan *google scholar* untuk menemukan artikel yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi dengan memasukkan kata kunci “*SEFT, Hipertensi, Lansia*” dalam periode 2011-2021. Instrument untuk menilai kualitas artikel menggunakan CONSORT instrument. Hasil literature review menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terapi *SEFT* terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

Perbedaan karya ilmiah akhir ini terletak pada metode yang digunakan dalam menganalisis, karya ilmiah ini menggunakan metode studi kasus deskriptif.

1.5.3 Muhammad Zanu Aliffandi (2022) Pengaruh Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi pada Lansia *Literature Review*. Metode menggunakan database *Google Scholar* dan *Elsevier* tahun 2017-2021 dilakukan menggunakan PICOS dan kriteria inklusi penderita hipertensi pada lansia usia > 60 tahun. Didapatkan 9 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi yang akan dilakukan *review*. Hasil dari keseluruhan total 9 artikel, terapi *SEFT* dinyatakan memiliki pengaruh terhadap penurunan hipertensi pada lansia.

Perbedaan Karya ilmiah akhir ini terletak pada kriteria subjek yang dijadikan studi kasus, pada studi kasus ini untuk kriteria inklusi-eksklusi pasien lansia dengan tekanan darah diatas batas normal tanpa memandang usia harus lebih > 60 tahun.